

## BAB II

### AKULTURASI BUDAYA HINDU DAN ISLAM

#### A. Seputar Akulturasi Budaya

##### 1. Pengertian akulturasi budaya

Istilah akulturasi atau kulturisasi mempunyai berbagai arti di berbagai para sarjana antropologi. Tetapi semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli<sup>1</sup>.

Akulturasi dalam lapangan itu sendiri merupakan kata pinjaman bagi “kontrak kultural”. Ia memiliki pengertiannya sendiri yang amat spesifik yang tidak bisa diberikan secara mudah atau tepat melalui formulasi ini. Dengan demikian akulturasi merupakan fenomena modern, sedangkan pada umumnya tidak dapat di pungkiri. Semua itu merupakan hasil dari “akulturasi” (perpaduan) kebudayaan, antara Islam (sebagai agama sekaligus budaya). Akulturasi sendiri bisa dinamai “*syncrotisme*” (perpaduan antara dua kepercayaan), dengan budaya lokal setempat<sup>2</sup>.

Dalam buku “Antropologi Budaya”, Keesing mengartikan akulturasi sebagai perubahan budaya yang disebabkan oleh kontak antara masyarakat,

---

<sup>1</sup> Abdurrahmat Fathoni, M.Si. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),30

<sup>2</sup> <http://www.geogle.akulturasi+budaya.co.id>

paling sering digunakan untuk menunjuk adaptasi masyarakat tribal yang berada dibawah dominasi masyarakat barat. Sedangkan dalam buku “Pengantar Antropologi”, Harsojo mengartikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya<sup>3</sup>. Proses akulturasi ada sejak dulu dalam sejarah manusia, tetapi proses akulturasi yang punya sifat yang khusus baru timbul ketika kebudayaan Eropa Barat mulai menyebar ke Afrika, Asia, Oceania, Amerika Utara dan Amerika Latin. Dalam masyarakat suku bangsa Afrika, Asia, Oceania, Amerika membawa pengaruh yang mereka alami secara intensif sampai sistem norma dan budaya yaitu proses yang disebut modernisasi.

Asimilasi timbul bila ada :

1. Golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda,
2. Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu lama,
3. Kebudayaan golongan tadi berubah sifatnya dan wujudnya menjadi kebudayaan campuran. Golongan minoritas mengubah sifat khas unsur kebudayaan dan masuk ke kebudayaan mayoritas.

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu

---

<sup>3</sup> Ibid. 177

kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Misalnya, masyarakat pendatang berkomunikasi dengan masyarakat setempat dalam acara syukuran, secara tidak langsung masyarakat pendatang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu milik mereka untuk menjalin kerja sama atau mempengaruhi kebudayaan setempat tanpa menghilangkan kebudayaan setempat.

Proses akulturasi ini dalam istilah indonesianya “pembudayaan”. Dalam bahasa inggris digunakan istilah *institutionalization*. Dalam proses itu, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat-adat, sistem, norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan.

Sejak kecil proses akulturasi itu sudah dimulai dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-teman bermain. Sesekali ia belajar dengan meniru saja dengan berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantab dan norma yang mengatur tindakanya “dibudayakan”. Kadang-kadang berbagai norma juga dipelajari seorang individu secara sebagian-sebagian, dengan mendengar berbagai orang dalam lingkungan pergaulannya pada saat-saat yang berbeda-beda menyinggung atau memberikan norma tadi.

Anggapan bahwa kebudayaan merupakan fenomena universal yang tunduk pada hukum-hukum yang berlaku dimana-mana didunia adalah anggapan yang analogis dengan anggapan tentang fenomena bio fisika yang tunduk pada hukum-hukum alam. Berdasarkan anggapan itu maka terbentuklah pandangan bahwa ada masyarakat atau kelompok manusia yang mengalami proses evolusi yang lebih pesat dari masyarakat atau kelompok manusia yang lain. Bahwa ada masyarakat atau kelompok-kelompok manusia yang telah lebih maju dalam proses evolusi atau yang telah mencapai puncak tertinggi dari proses itu.

Pada masa kini masyarakat dengan tahap-tahap evolusi yang berbeda-beda itu masih berdampingan yang maju berdampingan dengan yang belum maju beserta dengan yang telah mencapai puncak tertinggi. Malahan di dalam diri masyarakat yang paling maju pun masih dapat ditemukan bentuk atau pola kehidupan yang berasal dari tahap-tahap evolusi sebelumnya. Pandangan diagenis menggambarkan proses evolusi dari yang paling primitif atau sederhana (savage state) melalui keadaan antara yang disebut barbarisme, dan berakhir dengan puncak evolusi yang disebut peradaban.

Merupakan anggapan bahwa kebudayaan bukanlah suatu yang terikat pada hukum-hukum yang berlaku dimana saja didunia, melainkan merupakan produk proses historis yang dialami secara berbeda oleh kelompok-kelompok manusia yang berada pada wilayah geografis yang berjauhan. Kalaupun ada kesamaan unsur-unsur tertentu pada kelompok-kelompok itu, maka sebabnya adalah difusi dan bukan proses perkembangan sejajar. Perbedaan proses historis

menghasilkan kebudayaan yang khas bagi masing-masing kelompok itu. Pertikularisme historis ini memungkinkan kemunculan dari berbagai pandangan tentang pengertian kebudayaan.

Pengaruh orientasi pasca modern sebagaimana di atas membuat konsep kebudayaan tidak mengacu kepada suatu realitas yang nyata, tetapi semata-mata merupakan suatu abstraksi yang tidak mampu menampung keragaman gejala yang dapat diamati di dalam hubungan dan interaksi antar manusia atau antar kelompok. Borofsky menegaskan bahwa apa yang disebut sebagai kebudayaan bukanlah “*..a concrete living entity, it is not smething one can touch*”. Oleh karena itu ia lebih suka untuk menggunakan objektiva nominal “*the cultural*”, oleh karena itu istilah ini “*.. downplays culture as some innate essence, as some living material thing. Culture is an antropological abstraktion*”. Hal ini merupakan penegasan dari pendapat Roger Keesing bahwa “*..a more critical cultral theory would make no assumptions about closed boundaries within which cultural meanings hold sway; a culture as bounded unit would givw way to more complex conceptions of interpenetration, superimpositions and pastiche*<sup>4</sup>”.

## **2. Sejarah akulturasi budaya**

Penyebaran agama Islam di Indonesia sejak dulu abad XI-XII, mengikuti jalur perdagangan yang ada saat itu. Agama Islam telah masuk di daerah Jawa pada awal abad XII, tetapi dakwah secara intensif atau proses Islamisasi baru dimulai pada bad XIV.

---

<sup>4</sup> E.K.M. Masinambow. *Koenjaraningrat dan Antropologi di Indonesia.*( Jakarta; 1997), 6

Dakwah Islam oleh para Wali penyebar Islam dilakukan secara bijaksana, tanpa pamrih dan tersebar dengan damai dan lancar. Dalam tradisi masyarakat Islam di Jawa, penyebaran Islam dikenal dengan sebutan Wali *songo* (Wali sembilan). Penyebaran dilakukan dengan cara yang menarik, sehingga tidak terasa adanya perbedaan antara agama yang telah mereka peluk dengan agama baru (Islam)<sup>5</sup>.

Penyebaran Islam di Jawa timur khususnya dan pulau Jawa umumnya dilakukan dengan pendekatan sosio teologi yakni memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Para Wali dan penyebar Islam seterusnya justru menempatkan diri bukan sebagai orang asing, melainkan dengan jalan membaurkan diri dengan masyarakat antar lain :

1. Mengadakan pendekatan politik
2. Menyelenggarakan pendidikan
3. Lewat perkawinan
4. Lewat tasawuf
5. Melalui akulturasi kebudayaan<sup>6</sup>.

Cara seperti ini ditempuh untuk adanya persesuaian agar di dalam masyarakat tidak dipandang sebagai sesuatu agama yang terlalu asing. Dakwah seperti ini dilakukan secara sabar, bahkan seringkali menempuh cara-cara menyesuaikan diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan yang telah berlaku

---

<sup>5</sup> Sjamsuddhuha, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*. (Surabaya: Suman Indah, 1990), 32

<sup>6</sup> Ibid, 33

dimasyarakat yang mereka jumpai. Misalnya : slamatan *nyadran* yang dilakukan dibulan sa'ban. Menurut Theodore selamatan *nyadran* berasal dari pesta *sraddha* (pemujaan arwah) pada zaman Majapahit. Para Wali penyebar Islam tersebut memang pandai memilih hari-hari khusus kapan diadakan upacara-upacara selamatan atau keramaian-keramaian setempat yang pada dasarnya masih bersifat Hinduisme. Semuanya dilakukan secara halus dan penuh kebijaksanaan. Cara-cara dakwah seperti inilah yang merupakan salah satu faktor mengapa agama Islam dapat lekas tersebar dan tidak menimbulkan goncangan-goncangan yang berbahaya<sup>7</sup>.

Proses penerimaan Islam sebagai agama baru secara cepat dan luas di masyarakat. Semua itu adalah berkat para Wali dengan menempuh pendekatan cultural sosiologis. Pendekatan itu dimaksud sebagai upaya untuk menemukan kesejajaran, kemiripan antara berbagai unsur kebudayaan Islam dan kebudayaan pra Islam. Dalam proses intraksi budaya serupa itu terjadi penyerapan, transformasi, adaptasi unsur-unsur budaya Islam dengan unsur-unsur budaya pra Islam. Islam sebagai unsur baru dalam proses akulturasi karena mampu menyesuaikan dengan unsur-unsur budaya lokal tanpa kehilangan inti ajarannya yang pokok yang bersifat universal<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 26-29

<sup>8</sup> Moehamad, Habib Mustofa, *kebudayaan Islam di Jawa Timur*, (Yogyakarta: Jendela Kutu Wates, 2001), 129

### 3. Pengaruh dan Dampak Akulturasi Budaya

Proses perkembangan awal Islam di Indonesia tak bisa dilepaskan dari ajaran tasawuf (sufisme). Tasawuf memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan Islam di negeri ini utamanya di pulau Jawa. Jauh sebelum orang-orang Jawa mengenal ajaran-ajaran tasawuf (Islam) yang dikembangkan oleh para ulama' dan mubaligh Islam (para Wali), mereka telah akrab dengan kebudayaan mereka sendiri yang khas dengan animisme dan dinamismenya dikalangan rakyat serta Hinduisme Buddhisme dikalangan elit istana. Kebudayaan ini memiliki ciri yang khas dan halus dan sangat terbuka, sehingga memungkinkan unsur-unsur luar tak kesulitan untuk masuk kedalamnya melalui sinkretisasi atau akulturasi<sup>9</sup>.

Dengan pola perkembangan yang seperti ini, Islam di Jawa memiliki ciri khas. Banyak upacara-upacara dan kegiatan-kegiatan ritualistic yang sebenarnya merupakan produk animisme, dinamisme, Hinduisme dan Buddhisme dipertahankan hanya bingkai dan nilai-nilai Islam, seperti dengan pemberian doa secara Islam dan tradisi kenduri, selamatan dan lain-lain. Menurut Dr. Simuh yang melatar belakangi pemingkaiian adat dan tradisi non Islam dengan nilai-nilai Islam tersebut bisa terlaksana adalah sebagai berikut :

1. Warisan budaya Jawa yang halus bisa dipertahankan dan di masyarakatkan apabila dipadukan dengan unsur-unsur Islam
2. Para pujangga dan sastrawan Jawa memerlukan bahan-bahan dalam berkarya

---

<sup>9</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*....,17

3. Sebagai stabilitas budaya antara tradisi pesantren dengan tradisi Jawa
4. Istana sebagai pelindung dan pendukung agama perlu membantu untuk syi'ar Islam<sup>10</sup>.

Pergulatan Islam dengan tradisi kehidupan masyarakat Jawa hingga saat ini masih sangat kuat dan mentradisi. Orang-orang pedesaan (Jawa) yang di Islamkan oleh para tokoh agama atau para Wali, sebenarnya sudah sangat terbiasa dengan kepercayaan terhadap roh bersifat aktif dalam religi animisme dinamisme. Dalam hal ini Koentjaraningrat menjelaskan keyakinan agama Jawi terhadap kematian dan alam baka.

Karena kehadiran agama yang selalu memperhatikan dan melibatkan berbagai budaya. Proses dialektika dan terus berlangsung, lama kelamaan berhasil menancapkan pengaruhnya kedalam kesadaran masyarakat yang selanjutnya semakin eksis karena mempunyai kecocokan secara empirisik. Orang akan merasa tetap bisa leluasa melaksanakan beraneka ragam tradisi atau kepercayaan yang sudah hidup jauh sebelumnya betapapun ia telah memilih Islam sebagai agama<sup>11</sup>.

#### **4. Proses akulturasi**

Linton dalam bukunya *Acculturation In Seven American Indian Tribes* (1940), memberikan konsep tentang unsur-unsur kebudayaan yang dibedakan antara unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah (overt culture) dan yang sukar berubah (covert culture). Selanjutnya Linton menjelaskan bahwa bagian inti

---

<sup>10</sup> Ibid, 123

<sup>11</sup> Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 5

kebudayaan (covert culture) sebagai unsur kebudayaan yang sukar berubah yang berupa :

1. Sistem nilai budaya
2. Keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat
3. Beberapa data yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat
4. Beberapa adat yang mempunyai fungsi terjaring luas dalam masyarakat.

Sebaliknya bagian lahir kebudayaan (covert culture) sebagai unsur kebudayaan yang mudah berubah adalah kebudayaan fisik seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tatacara pola atau gaya hidup dan rekreasi.

Koentjaraningrat mengutip pendapat G.M. Foster dalam bukunya *Tradisional Cultures And The Impact Of Technological Change*, ia menjelaskan bahwa proses akulturasi bisa terjadi karena :

1. Proses akulturasi bisa mulai dalam golongan atas yang tinggal di kota, kemudian menyebar ke golongan-golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. Proses semacam ini biasa dimulai dari perubahan sosial ekonomi
2. Perubahan dalam sektor ekonomi ini dapat menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekeluargaan
3. Penanaman tanaman untuk eksport (komoditi perdagangan) dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong royong tradisional, karena berkembangnya sistem pengerahan tenaga kerja yang baru

4. Perkembangan sistem ekonomi uang juga menyebabkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan yang berakibat pada aspek gizi ekonomi dan sosial budaya
5. Proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat. Sehingga terjadi kesenjangan masyarakat yang berpotensi untuk terjadinya konflik sosial dalam masyarakat
6. Gerakan-gerakan nasionalisme juga dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi<sup>12</sup>.

## **B. Bentuk-Bentuk Budaya dan Tradisi di Jawa**

### **1. Budaya Jawa dan Tradisi dalam Hindu**

Sebelum agama Hindu masuk ketanah Jawa penduduk lokal sudah menganut kepercayaan yaitu agama Kejawen. Yakni suatu kepercayaan yang dipengaruhi oleh kekuatan alam, benda-benda yang dianggap magis, roh leluhur, mahluk halus pengganggu (lelembut) dan mahluk halus yang mempunyai kedudukan tertinggi yaitu *danyang*. Selain itu juga banyak ritual-ritual sakral yang dilakukan sebagai persembahan sekaligus meminta perlindungan agar dijauhkan dari mara bahaya dan bencana. Dengan adanya kepercayaan yang terus berlangsung maka terbentuklah suatu kebudayaan serta mendorong munculnya hukum adat<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Sapardi, *Antropologi Agama*, (Surakarta: LPP UNS, 2006), 178-179

<sup>13</sup> Suwardi Endaswara, *Buku Pintar Budaya Jawa*, (yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 82

Agama Kejawen bisa juga disebut sebagai faham animisme dan dinamisme. Dasar-dasar yang menyebutkan bahwa agama Kejawen termasuk faham animisme adalah adanya suatu susunan keagamaan Kejawen dengan rangkaian upacara dan bentuk-bentuk sesembahan yang melukiskan adanya makhluk halus, roh dan jiwa beserta keinginannya. Dalam animisme juga terdapat kepercayaan bahwa makhluk halus dan roh berada disekitar manusia, dihutan, ladang, kebun, sungai, pepohonan, gunung, rumah, jalan dan kadangkala bersifat baik kepada manusia tetapi terkadang juga bersifat sebaliknya<sup>14</sup>.

Adapun arti animisme itu sendiri adalah jiwa yang berasal dari bahasa latin yaitu *animus* dan bahasa sansekerta disebut *prana*. Dari pandangan sejarah agama menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap adanya makhluk-mahluk spiritual yang merupakan unsur dalam membentuk jiwa dan kepribadian yang tidak lagi dengan suatu jasad yang membatasinya. Ditambah lagi dengan adanya keterbatasan berfikir rasional serta rendahnya pemahaman dalam menganalisa peristiwa alam yang terjadi secara alami atau tidak. Sehingga hal-hal yang irasional semakin menguasai tingkah laku manusia untuk menghormati, memuja dan menyembahnya. Tingkat pemujaan dan penyembahan ini berdasarkan rasa takut, rasa ketergantungan serta kebutuhan terhadapnya. Dengan demikian kondisi inilah yang menjadikan agama Kejawen sebagai faham animisme dalam masyarakat Jawa Kuno<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Zakiyah Darajat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),24

<sup>15</sup> Ibid. 25

Dinamisme berasal dari kata yang terdapat dalam bahasa Yunani yaitu *Dunamos*, kemudian di bahasa Inggris menjadi *dynamic* yang berarti kekuatan. Maksud dari dinamisme adalah kepercayaan kepada suatu daya kekuatan kekuasaan yang kramat dan tidak berpribadi yang dianggap halus maupun berjasad juga dapat dimiliki maupun tidak dapat dimiliki oleh benda, binatang dan manusia<sup>16</sup>. Dalam teologi tahap awal di kehidupan beragama untuk mengenal Tuhan merupakan tingkatan dasar. Karena pada hal ini manusia menyerahkan diri dengan penuh kepercayaan kepada apa yang dianggap berkuasa.

Konsep dari faham dinamisme ini tidak ada perbedaan dengan agama Kejawan. Dalam hal ini merupakan tingkatan pertumbuhan kebudayaan manusia primitif sekaligus juga sebagai periode kehidupan manusia yang betul-betul bersahaja. Kebutuhan manusia bermacam-macam dan sumber untuk memenuhinya juga sangat banyak tersedia dengan mudah. Setelah kebutuhan manusia itu terpenuhi, barulah mereka mengarahkan pandangannya kearah berbagai bentuk kekuatan yang besar untuk memperoleh kepuasan rohani. Kekuatan yang didapatkan ini berada di dalam atau diluar gejala alam dan setiap orang dapat mempergunakannya untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dalam hal kebaikan atau hal keburukan. Dan untuk itu tidak ada aturan yang dapat merintang, mengendalikan serta mengatur tingkahlakunya.

---

<sup>16</sup> Ibid. 98

Jadi, agama Kejawen merupakan agama lokal masyarakat Jawa yang muncul secara alami akibat pengaruh dan suatu kejadian pada manusia maupun alam secara alami, pemeluknya pun hanya sebatas penduduk dengan jumlah kecil dipulau Jawa. Seiring berjalannya waktu dengan datangnya bangsa India yang membawa kepercayaan dan peradaban baru yaitu agama Hindu. Kedatangannya tidak membuat kebudayaan Jawa tersingkir akan tetapi menjadikan kebudayaan Jawa semakin berkembang dan memperhalus peradaban serta tradisi Jawa yang serba magis. Dari kesesuaian ajaran inilah membuat ajaran Hindu dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

## **2. Budaya Hindu di Jawa**

Masuknya agama Hindu di Nusantara membawa pengaruh yang sangat besar terutama di tanah Jawa. Dimana penduduknya kental dengan faham animisme dan dinamisme. Kedatangannya tidak merubah kebudayaan asli melainkan menyuburkan segala kepercayaan magis yang diwarnai dengan cerita-cerita tentang Dewa. Pada masa ini upacara-upacara ritual keagamaan masyarakat Jawa semakin berkembang. Karena agama Hindu dan India merupakan bentuk kepercayaan yang akrab dengan pemujaan dan persembahan kepada Dewa serta peristiwa-peristiwa disekitarnya. Seperti pernikahan, kelahiran dan keselamatan. Kematian dimana semuanya merupakan salah satu contoh dari budaya Jawa yang mengalami akulturasi karena adanya pengaruh agama Hindu<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), 86

Misalnya pernikahan adalah suatu kebutuhan manusia untuk membina keluarga sekaligus juga wadah untuk mencurahkan kasih dan sayang. Sehingga dalam ritual upacara pernikahan harus dilakukan dengan seksama sesuai dengan aturan adat. Namun ketika agama Hindu datang ditanah Jawa secara perlahan berubah menjadi adat kehinduan. Seperti adanya sesaji berukuran besar yang dibawa ketempat-tempat sakral dengan harapan agar upacara pernikahan berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan dan bagi yang menikah dapat langgeng sampai akhir hayatnya. Selain itu juga membuat sesaji yang berukuran kecil yang berjumlah empat buah diletakan disetiap pojok rumah dan empat buah disetiap pojok halaman depan serta belakang. Hal itu ditujukan untuk menghormati dan berbagi kebahagiaan dengan para makhluk halus yang ada disekitar rumah<sup>18</sup>.

Begitu juga dengan kelahiran dalam budaya Hindu dianggap peristiwa yang sakral baik ketika masih dalam kandungan atau pun setelah melahirkan. Apabila bayi dalam kandungan berumur tiga bulan harus mengadakan ritual upacara yang disebut neloni dan saat tujuh bulan disebut mitoni atau tingkepan. Setelah bayi tersebut lahir harus mengadakan upacara juga, hal ini terus berlangsung hingga si bocah beranjak dewasa. Semua ritual itu diadakan semata-mata untuk meminta perlindungan pada Sang Hyang Widhi agar dijauhkan dari segala macam musibah yang dapat membahayakan ibu dan anaknya.

---

<sup>18</sup> Simuh, *Sufisme Jawa (Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa)*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996), 111

Terpisahnya tubuh dengan roh disebut kematian, dalam agama Hindu kematian dipandang sebagai peristiwa yang sakral dan memilukan. Oleh sebab itu pihak keluarga harus membuat ritual upacara yang bertujuan agar segala dosadosa dapat diampuni sehingga arwahnya memperoleh ketenangan dan masuk surga. Upacara kematian bagi agama Hindu disebut slametan yang dimulai dengan hitungan hari ke-3, hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100 dan hari ke-1000. Selamatan penutupan adalah selamatan yang dilakukan pada hari yang ke-1000 dan setelah melakukannya maka bebaslah keluarga yang ditinggalkan.

Jadi datangnya agama Hindu di Nusantara tidak menghapus kebudayaan asli masyarakat pribumi melainkan menciptakan perpaduan keduanya, karena agama Hindu sendiri mencintai toleransi dan harmonisasi. Kebudayaan lama tetap ada hanya saja disesuaikan dengan etika budaya Hindu, sehingga menambah keberagaman di Nusantara khususnya tanah Jawa. Hal itu terbukti pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit yaitu bersatunya nusantara menjadi satu kekuatan dalam hidup rukun yang penuh kedamaian. Sehingga banyak unsur-unsur mitologi Majapahit itu masih bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat modern sebagai warisan budaya nenek moyang dan identitas bangsa Indonesia<sup>19</sup>.

### **C. Budaya dan Tradisi Islam di Jawa**

Agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW dari Makkah hingga ke Madinah adalah Islam yang sejati. Islam yang syar'i yakni bentuk pemahaman dan pengamalan Nabi atas agama yang belum dipengauhi oleh unsur-

---

<sup>19</sup> Budiwanti, *Islam.....*,87

unsur budaya lokal, akan tetapi justru akan mengubah budaya Arab Zaman Jahiliyyah. Budaya Arab Jahiliyyah yang menyembah berhala itu oleh Nabi SAW dinamakan musyrik, sedangkan agama Islam memperkenalkan agama tauhid yang hanya menyembah satu tuhan yaitu Allah SWT.

Agama Islam yang asli adalah yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits serta pengalaman yang dicontohkan oleh Rosululloh SAW. Pemahaman agama yang utuh meliputi tiga aspek yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Islam menganut paham yang rasional dan jernih yang menolak setiap bentuk kuasa rohani, selain Allah SWT<sup>20</sup>.

Islam datang ke Indonesia dan khususnya di Jawa terpaksa harus berhadapan dengan dua lingkungan budaya Jawa tersebut di atas. Diluar Jawa Islam tidak berhadapan dengan lingkungan kebudayaan kehinduan yang telah berkembang dan canggih. Oleh karena Islam tidak diterima begitu saja tanpa kecurigaan dari kalangan budayawan istana. Maka Islam terpaksa harus tersuruk-suruk memulai dakwahnya di daerah pesisir Jawa. Akhirnya Islam berhasil juga menyulap daerah-daerah pesisir Utara pulau Jawa untuk menjadi pusat-pusat masyarakat baru yaitu masyarakat pesantren. Keberhasilan Islam ini menciptakan tradisi besar yang baru di Jawa yang mau tidak mau menjadi tandingan tradisi besar lingkungan budaya istana.

Berdasarkan perkembangan penyebarab Islam di Jawa inilah yang kemudian munculnya teori tiga varian dalam bentuk umat Islam yaitu santri,

---

<sup>20</sup> Samidi Khalim, *Islam dan Spiritual Jawa*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 7

abangan dan Islam Kejawen (priyai). Ketiga varian inilah yang mewarnai perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia pada umumnya dan Jawa khususnya<sup>21</sup>.

Puncak keberhasilan dakwah Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak. Rajanya yang pertama adalah Raden Patah yang bergelar Sultan Syah Alam Akbar. Memegang pemerintahan selama 43 tahun. Sejak zaman kerajaan Demak yang diteruskan oleh kerajaan-kerajaan Jawa-Islam. Berikutnya masih mempertahankan tatanan tradisi Kejawen yang sudah disesuaikan dengan Islam. Kehadiran agama Islam membangkitkan semangat hidup kerohanian dan sastra Jawa. Kecenderungan karya sastra para pujangga Jawa menonjolkan aspek mistik, etika, hikayat yang merupakan pengolahan Jawa atas Islam. Meskipun kerajaan Demak sebagai simbol keberhasilan kerjaan dakwah Islam dengan menempatkan syari'at Islam dan al-Qur'an sebagai sumber hukumnya, namun bukan berarti tradisi dan peradaban Jawa musnah. Bahkan yang terjadi juga tidak jauh beda dengan kerajaan Jawa sebelumnya (ketika masa dominasi Hindu Budha). Pengaruh ajaran Islam sejak abad ke-16 menjadi warna baru dalam sistem kerajaan di Jawa. Oleh karena itu kesuksesan ini merupakan upaya atau perjuangan yang dilakukan oleh Wali Songo dengan sistem dakwah multikulturalnya. Bahkan praktek dakwah para Wali Songo tersebut dapat dikatakan mengadopsi sistem dakwah Hindu-Jawa. Sehingga nilai-nilai Islam yang sesungguhnya belum dapat dicerna oleh

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Ruh Islam Dalam Budaya Islam*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1996), 233-234

masyarakat Jawa, meskipun Islam telah menjadi kerajaan dan bagian dari masyarakat Jawa<sup>22</sup>.

Sedangkan pergaulan Jawa dengan tradisi kehidupan masyarakat Jawa hingga kini masih sangat kuat. Orang-orang pedesaan yang telah di Islamkan oleh para guru agama atau Kiyai sebenarnya sudah sangat terbiasa dengan kepercayaan terhadap roh bersifat aktif dalam animisme dan dinamisme. Kepercayaan pada roh orang-orang yang telah meninggal dunia yang konon tetap hidup sebagai wadag halus.

Dalam hal ini Koentjaraningrat menjelaskan keyakinan agama Jawi terhadap kematian dan alam baka sebagai berikut :

Orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa tidak lama setelah orang meninggal jiwanya akan berubah menjadi makhluk halus (roh) yang disebut lelembut yang berkeliaran disekitar tempat tinggalnya. Makhluk itu lama kelamaan akan pergi dari tempat itu dan pada saat-saat tertentu keluarganya mengadakan selamatan untuk menandai jarak yang telah ditempuh roh itu menuju alam roh tempatnya yang abadi kelak. Namun roh dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan.

Diantara selamatan yang dilaksanakan karena adanya salah seorang anggota keluarganya yang meninggal dunia adalah upacara selamatan *Surtamah* (hari kematian atau penguburan jenazah) tiga hari setelah kematian, selamatan hari ke tujuh, upacara selamatan 40 hari, seratus hari, setahun (satu tahun dari

---

<sup>22</sup> Ibid. 10

kematian) dan seterusnya hingga seribu harinya. Sinkritisme dalam upacara-upacara tradisional lainnya cukup banyak, misalnya : perkawinan, selamat kelahiran bayi dan upacara tradisional sehubungan dengan hari-hari besar lainnya.

Tradisi Kejawen yang berkaitan dengan tradisi animisme dan dinamisme ternyata bersinkretis antara tradisi lama dengan unsur-unsur Islam dengan Doa dari mudin atau bahkan dengan tradisi zikiran masyarakat pesantren<sup>23</sup>.

---

<sup>23</sup> Simuh. *Islam dan Pergumpulan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Teraju, 2003). 86